

BAB I

PENDAHULUAN

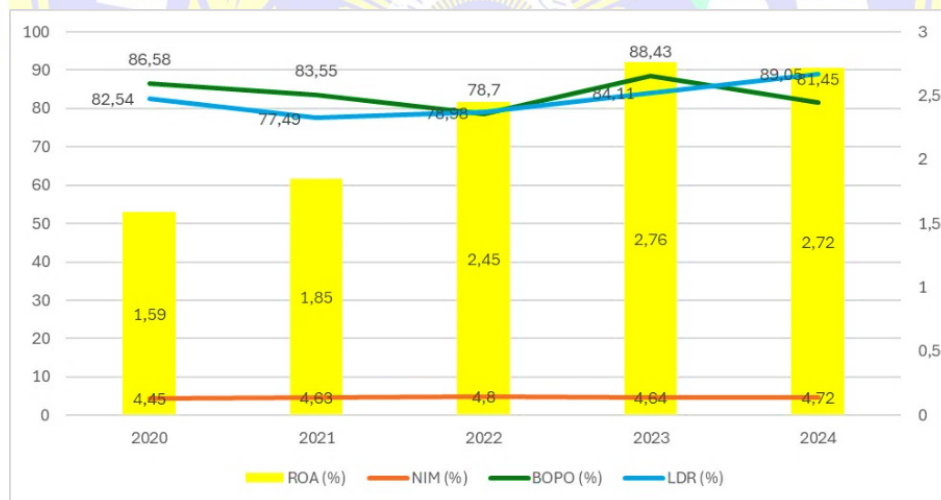
A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan Indonesia beroperasi di tengah ketidakpastian selama periode 2020-2024. Setelah tekanan awal pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi global dihadapkan pada tantangan baru, termasuk tekanan inflasi yang cenderung berkelanjutan dan kesenjangan pertumbuhan antar kawasan. *International Monetary Fund* (IMF) Dana Moneter Internasional dalam *World Economic Outlook* April 2023 memproyeksikan perlambatan pertumbuhan ekonomi global menjadi 2,8% pada 2023 dari 3,4% pada 2020 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023), kemudian merubah proyeksinya menjadi lebih stabil seiring adaptasi beberapa negara. Dampak kebijakan utama terhadap dinamika global ini adalah pengetatan kebijakan moneter oleh bank sentral utama dunia, seperti *The Fed*, *Bank of England* dan *European Central Bank* (ECB) yang melanjutkan siklus kenaikan suku bunga acuan untuk mengendalikan inflasi (Madrin, 2023).

Kondisi eksternal tersebut memiliki dampak signifikan dalam membentuk kerangka kerja operasional perbankan Indonesia, terutama dalam menanggapi tekanan inflasi yang berasal dari pasar global dan domestik, sekaligus mempertahankan nilai tukar, Bank Indonesia turut melakukan penyesuaian, setelah menurunkan suku bunga acuan *BI Rate* hingga level terendah 3,50% pada tahun 2021 (Bank Indonesia, 2021) untuk mendukung pemulihan pasca pandemi,

Bank Indonesia kemudian menaikkan secara bertahap hingga mencapai 6,00% pada tahun 2024 (Bank Indonesia, 2024).

Ketidakstabilan yang signifikan dalam kebijakan moneter nasional memberikan tekanan bagi sektor perbankan. Kondisi ini tidak hanya menciptakan fluktuasi suku bunga yang mengancam pendapatan bunga bersih, tetapi juga memicu risiko pembengkakan biaya yang menuntut efisiensi operasional lebih ketat. Bank juga dihadapkan untuk mengoptimalkan fungsi strategi penyaluran kreditnya. Sinergi dalam mengelola risiko pasar, efisiensi, dan likuiditas inilah yang menjadi penting dalam kemampuan bank menjaga profitabilitas yang tercermin pada *Return On Asset* (ROA) sebagai indikator efektivitas pengelolaan aset, mengingat potensi dampaknya terhadap stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia oleh OJK 2020-2024

Gambar 1.1 Rasio ROA, NIM, BOPO dan LDR Perbankan konvensional 2020-2024

Dari gambar 1.1 dapat dilihat adanya tekanan operasional yang signifikan pada industri perbankan antara tahun 2022 dan 2023. Dari sisi pendapatan, terjadi tekanan pada margin bunga inti, yang tercermin dari penurunan *Net interest margin*

(NIM) dari 4,8% pada tahun 2022 menjadi 4,64% pada tahun 2023. Penurunan ini mengindikasikan bahwa kenaikan suku bunga acuan telah meningkatkan biaya dana, lebih cepat daripada kemampuan bank dalam menyesuaikan suku bunga kredit, sehingga menekan margin profitabilitas.

Efisiensi operasional juga menunjukkan penurunan yang cukup drastis. Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tercatat melonjak tajam dari 78,7% pada tahun 2022 menjadi 88,43% pada tahun 2023. Peningkatan BOPO ini dapat diatribusikan pada belanja modal dan operasional yang signifikan dalam tahap implementasi transformasi digital, seperti pengembangan platform *mobile banking* dan penguatan infrastruktur teknologi informasi (IT).

Tanggapan terhadap tekanan pada pendapatan dan efisiensi, perbankan mengubah strateginya dengan meningkatkan penyaluran kredit secara lebih aktif. Hal ini tergambar dari kenaikan rasio *Loan to Deposit Ratio* yang konsisten, yaitu dari 78,98% pada tahun 2022 menjadi 84,11% di tahun 2023, dan mencapai angka tertinggi 89,05% pada tahun 2024. Peningkatan LDR ini menunjukkan bahwa bank berusaha menutupi margin keuntungan yang tipis dengan memperbesar volume kredit yang disalurkan.

Penurunan pendapatan yang disertai dengan kenaikan biaya operasional seharusnya menurunkan profitabilitas bank secara teori. Namun, data menunjukkan hal yang berbeda, dimana *Return on Assets* (ROA) justru meningkat dari 2,45% pada tahun 2022 menjadi 2,76% pada tahun 2023. Peningkatan ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain seperti ukuran perusahaan dan penyaluran kredit. Tren

positif ini tidak berlanjut pada tahun 2024. Meskipun penyaluran kredit mencapai angka 89,05%, kinerja keuangan justru mengalami penurunan di 2024 ROA menurun di 2,72%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pada rasio keuangan seperti NIM, BOPO, dan LDR tidak selalu berdampak lurus terhadap kenaikan ROA, yang menandakan adanya kompleksitas dalam kinerja perbankan. Bertentangan dengan ekspektasi teoretis dasar, dan menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor internal lain, seperti Ukuran perusahaan (*Firm Size*), yang diduga berperan dalam menjaga pertumbuhan profitabilitas perbankan di tengah permasalahan tersebut. Penilaian terhadap ROA merupakan bagian penting dari analisis kinerja keuangan bank, yang menurut Kasmir, (2020) adalah hasil dari laporan keuangan berdasarkan aturan yang ditentukan. Kajian kinerja keuangan ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Sekarsari & Yuniningsih, 2023), dilakukan dengan mengaplikasikan instrumen analisis finansial untuk menilai kondisi finansial dimana analisis ROA secara spesifik akan mengindikasikan seberapa sehat dan efektif bank dalam mengelola asetnya pada periode waktu tersebut.

Fenomena yang teramati di lapangan dimana profitabilitas aset (ROA) menunjukkan adaptasi di tengah tekanan pada margin bunga bersih (NIM), efisiensi operasional (BOPO) dan penyaluran kredit (LDR), diperlukan suatu landasan teoretis yang mampu menjelaskan interaksi antara faktor-faktor struktural industri perbankan dengan kinerja individual bank. Dinamika yang teramati ini mengindikasikan bahwa hubungan linear antara faktor-faktor internal profitabilitas kemungkinan tidak dapat sepenuhnya menjelaskan variasi kinerja tanpa mempertimbangkan konteks struktur pasar dimana bank beroperasi. Dalam konteks

ini, paradigma *Structure, Conduct, Performance* (SCP) menjadi kerangka kerja konseptual yang relevan.

Teori SCP (*Structure, Conduct, Performance*), yang merupakan salah satu pilar dalam studi ekonomi industri dan dikembangkan secara signifikan oleh Bain (1956), secara dasar mengemukakan bahwa struktur pasar yang terdiri dari tingkat konsentrasi industri, hambatan masuk, diferensiasi produk, penghindaran risiko serta kekuatan skala perusahaan memengaruhi perilaku (*Conduct*) strategis jangka panjang bisnis di dalamnya (Santoso et al., 2023). Perilaku ini terwujud dalam berbagai aspek, mulai dari strategi penetapan harga, alokasi investasi, upaya inovasi, pencapaian efisiensi operasional hingga pengelolaan likuiditas penyaluran dana. Pada keragaman dalam perilaku inilah yang akan berpengaruh pada variasi kinerja (*Performance*) yang dicapai oleh masing-masing perusahaan, termasuk ukuran profitabilitas seperti ROA. Dengan demikian, kerangka SCP menyediakan pengaruh teoretis untuk memahami bagaimana karakteristik struktural, seperti ukuran bank, dapat menjadi pemicu penting bagi kapasitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Dalam kerangka SCP, Ukuran perusahaan (*Firm Size*) yang besar memberikan bank kemampuan untuk menggunakan tiga mekanisme utama: skala ekonomis yang menekan beban biaya operasional riil (BOPO), atau kekuatan pasar yang membantu menjaga margin bunga bersih (NIM) tetap tinggi serta kemampuan manajemen likuiditas untuk melakukan ekspansi kredit yang lebih luas (LDR). Kombinasi dari ketiga perilaku ini berkontribusi pada pencapaian kinerja profitabilitas yang diukur dengan ROA yang lebih baik. NIM, BOPO dan LDR merepresentasikan aspek perilaku (*conduct*) bank dalam strategi penetapan

harga, efisiensi operasional dan likuiditas perusahaan sementara ROA menjadi indikator kinerja (*performance*).

Net Interest Margin (NIM) digunakan sebagai salah satu faktor utama profitabilitas perbankan. NIM mempresentasikan selisih antara pendapatan bunga yang diperoleh bank dari aset produktifnya seperti efek, obligasi, penempatan bank lain serta efek yang dibeli dengan janji akan dijual kembali, dengan biaya bunga yang dikeluarkan untuk memperoleh dana seperti simpanan nasabah. Marjin yang lebih tinggi mengindikasikan kemampuan bank yang lebih baik dalam menghasilkan pendapatan dari aktivitas intermediasi intinya. Peningkatan NIM diharapkan akan secara langsung berkontribusi pada peningkatan laba yang dihasilkan per unit aset dengan adanya hubungan positif antara NIM terhadap ROA. Hubungan positif ini telah dikonfirmasi secara empiris oleh penelitian (A. Tantra et al., 2024).

Efisiensi operasional yang dalam penelitian ini diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), juga merupakan faktor penting yang memengaruhi profitabilitas. Rasio BOPO mengukur seberapa besar porsi pendapatan operasional yang terserap oleh biaya operasional, semakin rendah rasio BOPO, semakin efisien bank tersebut dalam mengelola biayanya. Secara teoretis, efisiensi operasional yang lebih tinggi BOPO yang lebih rendah diharapkan akan menghasilkan laba yang lebih besar, karena lebih banyak pendapatan yang tersisa setelah menutup biaya operasional. Dugaan yang didukung oleh teori adalah adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA peningkatan BOPO inefisiensi akan menggerus laba dan menurunkan ROA. Temuan empiris secara luas

mendukung hubungan negatif tersebut dalam penelitian oleh (Kesuma et al., 2025) yang menggaris bawahi pentingnya pengendalian biaya dalam pencapaian kinerja profitabilitas bank.

Fungsi perantara perbankan yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) juga memiliki peran strategis terhadap profitabilitas. LDR mengukur sejauh mana dana pihak ketiga yang dihimpun bank disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Dalam perspektif teori perilaku (*conduct*), LDR mencerminkan tingkat agresivitas bank dalam menghasilkan pendapatan bunga dari penyaluran kredit. Secara teoritis, semakin tinggi rasio LDR selama dalam batas likuiditas yang aman, maka semakin optimal fungsi perantara bank dalam menghasilkan pendapatan bunga, yang pada akhirnya meningkatkan profitabilitas. Hubungan ini juga mengandung risiko likuiditas jika penyaluran kredit terlalu tinggi tanpa diimbangi manajemen risiko yang baik, sebagaimana temuan (Sunaryo, 2020) yang menggambarkan pertentangan tujuan antara menjaga likuiditas yang tinggi dengan upaya memaksimalkan profitabilitas.

Firm Size sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini memainkan peran penting dalam memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara NIM terhadap ROA, antara BOPO terhadap ROA dan antara LDR terhadap ROA. *Firm Size* yang besar cenderung mencerminkan potensi skala ekonomis, kapasitas manajemen risiko yang lebih baik, serta akses likuiditas yang lebih luas (Haikal et al., 2025). Hal ini dapat memengaruhi efektivitas NIM dalam menghasilkan bunga bersih, kemampuan bank meredam dampak inefisiensi biaya, serta kemampuan bank dalam mengelola risiko likuiditas saat melakukan ekspansi kredit. Bank dengan

ukuran aset besar diduga lebih mampu merubah strategi harga, efisiensi, dan intermediasi menjadi profitabilitas yang lebih stabil dibandingkan bank kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Zamzam & Suryaningprang (2024) menemukan bahwa *Firm Size* terbukti secara signifikan memperkuat pengaruh positif NIM dan pengaruh BOPO terhadap ROA. Temuan ini didukung oleh (Firdaus & Febriyanti, 2025), yang juga mengindikasikan bahwa pada bank berskala operasional besar, peningkatan biaya operasional (BOPO) dapat dikompensasi oleh peningkatan pendapatan yang lebih besar, sehingga tetap memberikan kontribusi positif terhadap ROA. Objek penelitian pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten dengan skala operasional yang tinggi, investasi teknologi atau ekspansi dan mampu diimbangi oleh peningkatan pendapatan yang lebih besar. Sejalan dengan *Firm Size* yang digunakan dengan penelitian ini, memperkuat dugaan bahwa faktor moderasi kunci mengubah arah dan kekuatan pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Kedua penelitian ini menekankan pentingnya skala usaha dalam memaksimalkan dampak strategi operasional terhadap profitabilitas.

Terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian mengenai mempertahankan likuiditas yang tinggi dengan upaya memaksimalkan profitabilitas. Tambunan (2020) menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan (Sunaryo, 2020) justru membuktikan sebaliknya, di mana LDR berpengaruh negatif dan berisiko menurunkan laba. Perbedaan temuan ini membuktikan adanya penyebab lain yang belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan

Firm Size sebagai variabel moderasi untuk menguji apakah ukuran aset perusahaan dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian tersebut.

Penelitian terbaru dari Wirawan & Wendy (2025) menyajikan hal yang berbeda, dimana *Firm Size* gagal memoderasi hubungan antara NIM terhadap ROA. Kegagalan moderasi ini disebabkan oleh kondisi dimana rata-rata NIM industri relatif rendah di bawah standar sehat, yang mengindikasikan bahwa pada periode tertentu, baik bank besar maupun bank kecil menghadapi kendala sistemik yang sama dalam memaksimalkan pendapatan bunga. Temuan ini menguji kembali asumsi bahwa bank besar selalu mampu meningkatkan profitabilitas dari sisi margin bunga (NIM). Inkonsistensi temuan ini, dimana studi penelitian menemukan *Firm Size* memperkuat pengaruh, sementara penelitian lain menemukan kegagalan moderasi pada NIM, menunjukkan bahwa peran *Firm Size* sebagai faktor pendukung efisiensi tidak dapat diterapkan pada seluruh kondisi.

Hal ini semakin menegaskan pentingnya mempertimbangkan *Firm Size* sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara faktor internal NIM, BOPO dan LDR terhadap profitabilitas ROA, bank berskala besar umumnya memiliki sumber pendapatan yang lebih luas, biaya dana yang lebih murah dan kapasitas manajerial yang lebih baik dalam menghadapi perubahan kebijakan moneter. Sebaliknya, bank kecil lebih rentan terhadap tekanan kondisi ekonomi dan seringkali terkendala oleh keterbatasan operasional.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena terdapat adanya kesenjangan dan inkonsistensi penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui terkait dengan perkembangan pendapatan bunga, beban operasional pendapatan operasional dan

likuiditas perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas dengan adanya peran *Firm Size*, penting untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh NIM, BOPO dan LDR Terhadap ROA dengan *Firm Size* sebagai Variabel Moderasi pada Bank Konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024”** Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut serta memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai hal tersebut di sektor perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di ungkapkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024 ?
2. Apakah BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024?
3. Apakah LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024 ?
4. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara NIM terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024?
5. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara BOPO terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024?
6. Apakah *Firm Size* mampu memoderasi hubungan antara LDR terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa pengaruh NIM terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024.
2. Untuk menganalisa pengaruh BOPO terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024.
3. Untuk menganalisa pengaruh LDR terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024.
4. Untuk menganalisa kemampuan *Firm Size* memoderasi hubungan antara NIM terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024.
5. Untuk menganalisa kemampuan *Firm Size* memoderasi hubungan antara BOPO terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024.
6. Untuk menganalisa kemampuan *Firm Size* memoderasi hubungan antara LDR terhadap ROA pada bank konvensional yang terdaftar di BEI 2020-2024.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum diharapkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat membawa manfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi semua pihak yang bersangkutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bukti empiris mengenai perbedaan fundamental dalam strategi profitabilitas antara bank besar dan bank kecil. Hasil ini dapat digunakan manajemen sebagai cermin untuk mengevaluasi apakah strategi yang dijalankan sudah tepat sasaran sesuai dengan skala usaha yang dimiliki.

2. Universitas Muhammadiyah Surabaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbendaharaan perpustakaan dan refrensi yang dapat memberikan perbandingan dalam melakukan penelitian dibidang yang sama.

